

## MAKNA INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PROSES UPACARA PERNIKAHAN BUGIS DI SAMARINDA

Sri Suhartina<sup>1</sup>, Abdullah Karim<sup>2</sup> Sabiruddin<sup>3</sup>

### *Abstrak*

*Sri Suhartina, 1402055018, Pernikahan dalam adat suku Bugis ialah salah satu bagian terutama dalam kehidupan manusia, Perkawinan bukan cuma kejadian yang dirasakan oleh dua tipe orang yang berbeda, tetapi juga melibatkan pihak-pihak seperti keluarga, kerabat, calon pengantin, dan perkawinan melibatkan suatu komunitas yang diadakan melalui upacara. Kesaksian anggota perkawinan dianggap sebagai pengakuan publik atas persatuan dua orang dalam suatu hubungan perkawinan. Proses pelaksanaan pernikahan adat Bugis biasanya menyertakan simbol-simbol sakral, sehinggasangat berarti buat memahami arti dari simbol perkawinan adat tersebut. Proses pelaksanaan pernikahan adat Bugis biasanya menyertakan simbol-simbol sakral, oleh karena itu, sangat penting untuk memahami makna simbol pernikahan tradisional banyak tahapan pendahuluan yang harus dilewati sebelum pesta perkawinan (ma'pabotting atau mappenre botting) dilangsungkan.*

*Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan tata cara yang digunakan buat pengumpulan informasi merupakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Informan periset ini melibatkan tiga orang selaku key informan serta tiga orang selaku informan pendukung. Ada pula Metode Analisa yang digunakan merupakan model analisis interaktif yang terdiri dari 3 perihal ialah reduksi informasi, penyajian informasi serta kesimpulan/verifikasi.*

*Hasil penelitian menunjukkan proses pernikahan suku Bugis di Samarinda lebih banyak menggunakan ineteraksi simbolik yang menunjukkan ke khasan adat istiadat suku Bugis sehingga dapat melestarikan budaya yang merupakan peninggalan nenek moyang. serta interaksi simbolik ialah komunikasi yang digunakan dalam proses pernikahan suku Bugis seperti melalui symbol-simbol yang mempunyai makna tertentu.*

***Kata Kunci: Pernikahan Suku Bugis, Interaksi Simbolik.***

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email: Initina96@yahoo.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I dan Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II dan Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

### ***Pendahuluan***

Indonesia terdiri dari banyak suku, dan ada banyak jenis upacara pernikahan, sehingga sulit untuk menentukan penampilan atau fitur wajah orang Indonesia. Berbagai adat perkawinan menunjukkan perbedaan latar belakang hukum perkawinan adat bagi warga negara Indonesia.

Realitas kehidupan dan alam di Indonesia secara alami membuat masyarakat Indonesia memiliki selera kebiasaan atau perselisihan budaya, adat dan tradisi yang berbeda. Dari satu daerah ke daerah lain, pandangan umat Islam Indonesia juga berbeda-beda. Situasi ini pula terintegrasi dengan norma- norma Islam dalam kehidupan sehari- hari mereka. Salah satu arti yang berbeda merupakan penerapan upacara perkawinan.

Maka setiap laki-laki dan perempuan yang telah memasuki usia dewasa baik itu menurut aturan agama maupun aturan hukum yang berlaku di Indonesia, maka mereka dapat melaksanakan perkawinan sesuai dengan peraturan perundang-undang yaitu: undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 7 ayat (1) perkawinan hanya di ijin jika pihak laki-laki sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai 16 tahun. Dilaksanakan sesuai dengan tata cara agama yang dianut masing-masing. Perubahan sosial merupakan suatu gejala bahwa masyarakat akan selalu ada, karena masyarakat selalu berubah dalam aspek terkecil. Perubahan sosial mengacu pada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial. Perubahan hubungan sosial juga dapat menyebabkan perubahan nilai dan norma yang menjadi bagian dari perubahan budaya. Salah satu penyebab konflik adalah masyarakat yang semakin beragam.

Kebudayaan ialah perkara yang sangat lingkungan serta luas, semacam kebudayaan yang berkaitan dengan style hidup serta adat istiadat dan perilaku manusia. Budaya seringkali berbeda dari suku lain ke suku lainnya, terutama di Indonesia. Orang asing juga memiliki adat istiadat dan adat isitiadat yang berbeda dan sampai saat ini masih dipertahankan, termask adat perkawinan suku Bugis . Kebudayaan yang terdapat dalam suatu wilayah yang berbeda baik dari segi kebudayaan ataupun symbol yang digunakan dalam berhubungan ataupun berkomunikasi juga berbeda. Didalam perkawinan adat serta budaya yangdigunakan juga berbeda.

Komunikasi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap budaya, khususnya budaya perkawinan, khususnya adat dan perkawinan adat. Komunikasi juga sangat penting dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan kepada orang lain ketika berinteraksi sebagai bisnis atau kegiatan. Perkawinan dalam Islam adalah fitrah manusia, untuk memungkinkan umat Islam untuk mengambil tanggung jawab terbesar bagi mereka yang paling memenuhi syarat untuk pendidikan dan dukungan. Perkawinan memiliki manfaat terbesar di atas kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial adalah untuk memelihara kelangsungan spesies manusia, memelihara keturunan, memelihara keselamatan umum, menghindari berbagai penyakit yang dapat

membahayakan kehidupan manusia, dan memelihara ketentraman jiwa.

Dalam suku Bugis, ikatan yang terjalin dalam kekerabatan aspek utama, yang dinilai sangat berarti oleh anggota ataupun guna dalam sesuatu struktur bawah dalam sesuatu tatanan warga. Untuk suku Bugis, mereka mempunyai uraian yang uraian tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat berarti buat membentuk tatanan sosial mereka. Kekerabatan maksudnya dalam pernikahan Bugis, pernikahan dikira selaku pengatur sikap manusia yang berhubungan dengan seks serta kehidupan keluarga, pula mempunyai syarat buat mengendalikan harga gengsi sosial, serta yang lebih berarti berperan buat melindungi kekerabatan.

Pemikiran untuk terpeliharanya nilai-nilai kehidupan, paling utama dalam pemeliharaan serta proteksi generasi mendatang. Dalam Islam, perkawinan ialah sunnah Rasulullah Saw, yang bertujuan buat melanggengkan darah serta menghindari orang jatuh ke dalam sikap keji yang tidak di idamkan oleh agama. Dalam warga Bugis, pernikahan ialah siala ataupun mengambil satu sama lain. Jadi pernikahan suku Bugis ialah jalinan timbal balik. Pihak yang ikut serta berasal dari strata sosial yang berbeda, namun setelah mereka melakukan perkawinan mereka akan menjadi pasangan. Pernikahan dalam adat Bugis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pernikahan bukan hanya sekedar peristiwa yang dialami oleh dua tipe orang yang berbeda, tetapi juga melibatkan pihak-pihak seperti keluarga, kerabat, calon pengantin, dan perkawinan melibatkan suatu komunitas yang diadakan melalui upacara. Kesaksian anggota perkawinan dianggap sebagai pengakuan publik atas persatuan dua orang dalam suatu hubungan perkawinan. Proses pelaksanaan pernikahan adat Bugis biasanya menyertakan simbol-simbol sakral, oleh karena itu, sangat penting untuk memahami makna simbol pernikahan tradisional banyak tahapan pendahuluan yang harus dilewati sebelum pesta perkawinan (*ma'pabotting* atau *mappenre botting*) dilangsungkan. Yaitu ada dua tata cara upacara prosesi adalah sesuatu yang harus ada dalam sebuah pernikahan Bugis. pertama *menre'kawing* yaitu melakukan akad nikah dengan tata cara islam. Kedua *Mappasikarawa* yaitu setelah selesai akad. Budaya proses pernikahan suku Bugis banyak terdapat hal-hal yang dapat diungkapkan secara simbolis, seperti dalam upacara perkawinan adat, banyak suku Bugis memiliki tahapan perkawinan yang berbeda dari awal lamaran pengantin hingga prosesi akad nikah seperti *mappenre botting*, *menre'kawing* (akad nikah), *mappasikarawa*, dan setelahnya yaitu prosesi *mapparola* ke rumah mempelai laki-laki.

### ***Kerangka Dasar Teori***

#### **Teori Komunikasi Antar Budaya**

Kata "budaya" berasal dari kata Sansekerta "buddhayah", yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti "hati" atau akal. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan pikiran

dan akal. Kata budaya merupakan istilah bahasa asing yang identik dengan budaya, berasal dari kata *colere* yang berarti pertanian atau pekerjaan. Kata-kata *Cole* menjadi budaya, yang didefinisikan sebagai kekuatan dan aktivitas semua manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Bentuk bahasa lisan manusia yang paling umum adalah bahasa lisan. Bahasa tertulis hanyalah cara untuk merekam bahasa lisan dengan membuat tanda di atas kertas atau tabel organisasi. Komunikasi nonverbal memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, meskipun hal ini sering tidak disadari. Sebagian besar pakar komunikasi sepakat bahwa pada umumnya interaksi tatap muka, hanya 35% “latar belakang sosial” informasi yang disampaikan dengan kata-kata. Kemudian beberapa orang mengatakan bahwa bahasa itu penting, tetapi non-verbal sama pentingnya dalam prosesi komunikasi (Samovar et-al, 1981:155).

### ***Interaksi Simbolik***

Teori interaksi simbolik memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol, kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik mengacu pada keunikan interaksi manusia. Istimewanya, manusia akan saling menjelaskan dan mendefinisikan perilaku satu sama lain, bukan sekadar respon perilaku seseorang terhadap orang lain. Respons seseorang tidak dilakukan secara langsung terhadap perilaku orang lain, tetapi didasarkan pada “makna” yang diberikan pada perilaku orang tersebut. Interaksi antar individu diatur oleh penggunaan simbol, interpretasi, atau saling pengertian tentang niat perilaku masing-masing. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi antarpribadi bukanlah suatu proses dimana suatu stimulus secara otomatis menimbulkan reaksi atau reaksi dengan segera. Namun stimulus yang diterima dan respon selanjutnya melalui proses interpretasi, termasuk pelaku.

### ***Konsep Pernikahan***

Perkawinan merupakan sistem masyarakat yang penting dan merupakan awal dari terbentuknya sistem keluarga. Dalam artikel tentang institusi keluarga. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mengatur bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk suatu keluarga (keluarga) yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan keturunan dan sosial yang bersangkutan. disamping itu, adakalanya pernikahan merupakan sarana untuk memperbaiki hubungan yang menjauh atau retak, ia merupakan sarana pendekatan dan kedamaian kerabat dan begitu pula pernikahan itu bersangkut paut dengan warisan dan harta kekayaan ( Goode, 2007:63).

Menurut Syahrani dalam buku Pengantar Sosiologi Perkawinan, merupakan suatu ikatan yang sangat kuat atau ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk mentaati perintah Tuhan dan membangun kebahagiaan berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa, dan keluarga yang kekal. (keluarga), Sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, melanjutkan kehidupan manusia dan masyarakat, memelihara silsilah keluarga dan status sosial, serta meningkatkan kekeluargaan.

Dalam pandangan McIfer, pernikahan bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga memiliki nilai sakral. Perkawinan adalah ikatan sosial atau perjanjian hukum yang membentuk kekerabatan antar individu, merupakan suatu sistem dalam budaya lokal yang meresmikan hubungan pribadi (biasanya hubungan intim dan hubungan seksual). (Baswori, 2006:43)

### ***Metode Penelitian***

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah Proses terjadinya interaksi simbolik dalam upacara pernikahan suku bugis di samrinda. Penelitian ini akan dilakukan di Jl.P.Bendahara Gang Karya Muharam, Samarinda. Sebrang Peneliti memilih di Jl.P.Bendahara Gang Karya Muharam. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu, perias pengantin, warga, imam masjid dan ketua GAPENSI. Sumber data yang digunakan ialah primer dan sekunder.

### ***Hasil Penelitian***

#### ***Akad Nikah (Menre Ka'wing)***

Prosesi acara perkawinan adat suku Bugis dimana kedua calon mempelai melangsungkan akad nikah. Kegiatan akad nikah dilangsungkan bagi tuntunan ajaran agama islam serta di pimpin oleh imam ataupun penghulu dari Kantor urusan agama ( KUA) setempat. Perbedaannya hanya dari segi jumlah barang yang dibawa, apabila calon mempelai wanita ialah generasi bangsawan besar, sampai jumlah bosara yang berisi kue- kue tradisional sebanyak 14 buah. Disamping itu, bosara yang jumlahnya 12 maupun 14 buah berisi kue- kue tradisional. Selanjutnya alat- perlengkapan kecantikan, alat- perlengkapan buat mandi, pakaian dan perhiasan sesuai kemahiran pihak laki- laki. Sebaliknya buat orang biasa jumlahnya hanya sampai 12 buah. Sebaliknya di depan pintu rumah mempelai wanita berjejer sebagian penjemput laki- laki dan perempuan dengan pakaian adat. Seorang perempuan tua menunggu di pintu sambil menebarkan beras ke arah mempelai laki- laki dituntun menuju lamming( pelaminan) yang telah terdapat dan para pengiringnya disilahkan mengambil tempat buat duduk. Sebagian dikala setelah itu, akad nikah juga diawali dengan tuntunan wali yang ditunjuk selaku wali dari orangtua mempelai perempuan salah satu seseorang wali pengantin pria menyerahkan duit belanja kepada keluarga mempelai perempuan. Sehabis mengucapkan ijab kabul( Akad nikah) dan proses penyerahan mahar dan

uang belanja dari wali pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan, sampai mempelai laki-laki dituntun oleh seorang laki-laki yang berpengalaman masuk ke kamar mempelai wanita untuk melakukan *mappasikarawa* (persentuhan dini) bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai karakteristik jika keduanya sudah legal untuk bersentuhan.

### ***Mappasikarawa (Persentuhan Pertama)***

Sehabis akad nikah berakhir, mempelai laki-laki diantar ke kamar mempelai perempuan untuk melaksanakan *mappasikarawa* (persentuhan pertama) dan dibimbing oleh *indo' botting* yaitu seseorang yang dituakan atau seseorang yang dipercaya untuk menjalankan proses pernikahan adat suku Bugis. Bagi suku Bugis, sentuhan awal mempelai laki-laki memegang kedudukan berarti dalam keberhasilan rumah tangga pengantin. Mengenail perihal ini, dalam perkawinan suku Bugis.

Prosesi adat *mappasikarawa* (persentuhan awal) dalam perkawinan suku Bugis ialah sehabis melaksanakan akad nikah hingga dibawalah mempelai laki-laki ke dalam kamar biasanya kamar dijaga oleh beberapa orang, dan mempelai pria disuruh naik ke atas ranjang dan dipersilahkan duduk disamping mempelai wanita dan dibimbinglah tangan mempelai pria guna disentuh kepada badan perempuan. Biasanya sentuhan yang sering dilakukan oleh mempelai pria, dibagian leher belakang atau ubun-ubun dengan tujuan agar wanita tunduk kepada suaminya, dan juga bisa dengan menggengam tangan mempelai wanita dengan tujuan agar kelak hubungan keduanya kekal dan langgeng. Kemudian mempelai pria memasang ciciin ke jari manis mempelai wanita dan setelah itu barulah dipandu untuk menyalani kedua orang tua mempelai wanita. dapat disimpulkan bahwa proses *mappasikarawa* (persentuhan pertama) mempunyai arti tersendiri dengan tujuan agar kelak rumah tangga kedua mempelai bahagia dan langgeng.

### ***Pembahasan***

#### **Interaksi Simbolik dalam proses upacara pernikahan Suku Bugis di Samarinda**

Cara seseorang berkomunikasi atau menjalin interaksi adalah bagian dasar dari sifat manusia. Dengan mengacu pada pembahasan konsep-konsep seperti objek sosial, tanda, bahasa, perspektif diri, pemikiran, dan pengambilan peran, interaksi tidak hanya dapat menumbuhkan kualitas manusia, tetapi juga merupakan dasar dari semua kehidupan kelompok dimulai dari interaksi dua orang atau masyarakat.

Berdasarkan kerangka yang di kemukakan oleh Blummer juga mengemukakan tiga prinsip dalam Interaksi Simbolik :

1. *Meaning* (Makna)

Prosesi	Simbol	Bentuk	Makna
<i>Menre'kawing</i> (Akad Nikah)	Bahasa	a. Menjemput pengantin b. Pembeirian uang panai c. <i>Bosara</i> d. Ijab Qabul	a. Sesuatu bentuk penghargaan atau suatu penghormatan kepada keluarga mempelai pria. b. Suatu simbol penghormatan yang telah diberikan oleh keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita. c. Sebagai suatu bentuk penghormatan yang telah diberikan oleh mempelai pengantin pria kepada mempelai pengantin wanita. d. Ijab kabul yang telah diucapkan oleh mempelai pria yang diharapkan dengan 55 penghulu, wali nikah dan saksi beserta keluarga yang telah hadir.

Tabel 1. Makna pesan simbolik pada prosesi *Menre'kawing* (Akad Nikah) pada pernikahan suku Bugis di Samarinda.

Prosesi	Simbol	Bentuk	Makna
<i>Mappasikarawa</i> (persentuhan pertama)	a. Sentuhan b. Kedekatan ruang	a. Menyentuh pergelangan b. Membungkus kedua mempelai dengan kain putih	a. Diharapkan agar pernikahan kedua mempelai pengantin saling mengerti dan saling memaafkan. b. Agar pernikahan kedua mempelai selalu suci seperti kain putih dan langgeng

Tabel 2. Makna pesan simbolik pada prosesi *Mappasikarawa* (persentuhan pertama) pada pernikahan suku Bugis di Samarinda.

2. *Language* (Bahasa)

Prosesi	Simbol	Bentuk	Makna
<i>Menre'kawing</i> (Akad Nikah)	Paralanguang	Ijab kabul	Adanya penekanan yang disampaikan penghulu kepada mempelai pria.

Tabel 3. Bahasa simbolik pada prosesi *Menre'kawing* (Akad Nikah) pada pernikahan suku Bugis di Samarinda.

## Makna Interaksi Simbolik dalam Proses Upacara Pernikahan Bugis (Sri Suhartina)

Prosesi	Simbol	Bentuk	Makna
<i>Mappasikarawa</i> (persentuhan pertama)	Kedekata nruang	Membungkus kedua mempelai dengan kain putih	Adanya penekanan bahasa yang diharapkan pada kedua mempelai pengantin

Tabel 4. Bahasa simbolik pada prosesi *Mappasikarawa* (persentuhan pertama) pada pernikahan suku Bugis di Samarinda.

### 3. *Thought* (Pemikiran)

Prosesi	Simbol	Bentuk	Makna
<i>Menre'kawing</i> (Akad Nikah)	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjemput pengantin</li> <li>b. Pemberian uang panai</li> <li>c. Ijab kabul</li> <li>d. Bosara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemikiran masyarakat Bugis apabila kita disambut oleh dengan keluarga mempelai wanita, karenamerasa sangat dihargai dengan adanya kedatangan keluargamempelai pria</li> <li>b. Pemikiran masyarakat Bugis pemberian uang panai sebagai suatu symbol kehormatan antara kedua keluarga, yang dimana sebelumnya sudahdisepakati dalam jumlah pemberian uang panai.</li> <li>c. Adanya pemikiran bahwa telah melakukan ijab kabul berarti sudah sah menjadi suami istri.</li> <li>d. Pemikiran masyarakat bugis apabila dibawakan Bosara (kue-kue tradisional) keluarga mempelai wanita merasa sangat di hargai oleh keluarga mempelai pria.</li> </ul>

Tabel 5. Pemikiran pesan simbolik pada prosesi *Menre'kawing* (Akad Nikah)pada pernikahan suku Bugis di Samarinda.

Prosesi	Simbol	Bentuk	Makna
<i>Mappasikarawa</i> (persentuhan pertama)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sentuhan</li> <li>b. Kedekata n ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyentuhkan pergelangan tangan</li> <li>b. Dibungkus kain putih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagi masyarakat bugis apabila telah mengikuti prosesi <i>Mappasikarawa</i> (persentuhan pertama) mereka berharap dan berpikir agar pernikahan mereka bahagia selalu.</li> <li>b. Masyarakat bugis selalu percaya dengan adanya prosesi <i>Mappasikarawa</i> (persentuhan pertama) agar pernikahan mereka selalu seperti kain putih suci.</li> </ul>

### ***Kesimpulan***

Proses pernikahan suku Bugis di Samarinda lebih banyak menggunakan interaksi simbolik yang menunjukkan kekhasan adat istiadat Bugis sehingga dapat melestarikan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Interaksi simbolik adalah komunikasi yang digunakan dalam proses perkawinan Bugis, seperti melalui simbol-simbol dengan makna tertentu. Dalam upacara pernikahan suku Bugis ada 2 (dua) proses interaksi simbolik dalam upacara pernikahan suku Bugis di Samarinda yaitu : Menre'kawing (akad nikah) dan Mappasikarawa (persentuhan pertama).

1. *Meaning* (Makna)

Menre'kawing (akad nikah) Sesuatu bentuk penghargaan atau suatu penghormatan kepada keluarga mempelai pria. Mappasikarawa (persentuhan pertama) Kedua mempelai pengantin saling mengerti dan saling memaafkan.

2. *Languange* (Bahasa)

Menre'kawing (akad Nikah) Adanya Penekanan yang disampaikan penghulu pada pria. Mappasikarawa (persentuhan pertama) adanya penekanan Bahasa yang diharapkan pada kedua mempelai pengantin.

3. *Thought* (Pemikiran)

Menre'kawing (akad nikah) Pemikiran masyarakat Bugis apabila kita disambut oleh keluarga mempelai wanita, merasa sangat dihargai dengan adanya kedatangan keluarga mempelai pria. Mappasikarawa (persentuhan pertama) Bagi masyarakat Bugis apabila telah mengikuti prosesi Mappasikarawa (persentuhan pertama) mereka berharap dan berpikir agar pernikahan mereka Bahagia selalu.

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu, sebaiknya sebelum melaksanakan prosesi upacara pernikahan adat suku Bugis calon mempelai diberi penjelasan terlebih dahulu agar calon mempelai pengantin memahami apa yang ia lakukan untuk mengurangi kesalah pahaman dalam berinteraksi dan diharapkan kepada masyarakat Samarinda khususnya warga P.Bendahara gang karya muharam, Samarinda Sebrang untuk selalu melestarikan kebudayaan suku Bugis dalam proses upacara perkawinan adat suku Bugis yang memiliki nilai-nilai dan makna pesan yang bertujuan baik untuk kehidupan berumah tangga.

### ***Daftar Pustaka***

- Ali, Abdussatar.2003. Adat Budaya Pernikahan Suku Bugis. Pontianak: CV “ KAMI”.
- Basrowi. 2006. Pengantar Sosiologi. Bogor: PT.Grahalia Indonesia
- Brent D. Ruben., dan Lea P. Stewart. 2014. Komunikasi dan Perliku Manusia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2011. Ilmu Komunikasi. Bandung: PT.Sarana Tutorial NuraniSejahteta.

- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Jakarta: Graha Ilmu.
- Farida, dkk. 2006. Sosiologi Komunikasi. Bandung: Humaniora George Ritzer., dan Douglas J. Goodman. 2003. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Goode, J. William. 2007. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haryanto, Sindung. 2016. Spektrum Teori Sosial. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Koentjaraningrat,
- Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Miles, B Matthew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru: Universitas Indonesia (UI-Press). 66
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis. Jakarta: Grafika Maedi Yuana.
- Prof. Dr. Damsar. 2010. Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Kharisma Putra Utama.